

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Behavior Contract*

1. Layanan Bimbingan Kelompok

a. Pengertian layanan bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah bentuk layanan dalam konseling yang ditujukan untuk membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan terkait dunia pendidikannya. Bimbingan konseling merupakan kegiatan layanan untuk menyampaikan suatu informasi yang berhubungan dengan permasalahan terkait akademik, karier, kehidupan pribadi, maupun hubungan sosial yang tidak diperoleh melalui mata pelajaran di kelas.¹¹

Menurut Prayitno bimbingan kelompok merupakan bentuk usaha pemberian bimbingan yang ditujukan untuk siswa melalui aktivitas kelompok serta pemanfaatan interaksi antaranggota kelompok sebagai sarana untuk mencapai tujuan layanan bimbingan dan konseling.¹² Sementara menurut Weinberg dan Taufik, bimbingan dan konseling adalah suatu bentuk upaya dalam memberikan bantuan

¹¹Dewi Nurhayati, "Layanan Bimbingan Kelompok Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik SMP Institut Indonesia Semarang," *Jurnal mutlidisiplin indonesia* vol.1, no. 1 (2022).

¹²Siti Rahmani et al., *Panduan Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dengan Teknik Psikoterapi* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2023).

kepada seseorang terkait persoalan yang dihadapinya sekaligus memperoleh informasi mengenai permasalahan tersebut agar dapat teratasi, sehingga mendorong berkembangnya pemahaman diri maupun orang lain.¹³ Sedangkan menurut Malm bimbingan kelompok adalah sebuah bentuk layanan yang memberikan peluang bagi individu untuk mendapatkan informasi dari seorang konselor yang dapat dimanfaatkan dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam peran sebagai siswa, individu, lingkup keluarga serta masyarakat, guna membantu proses pengambilan keputusan.¹⁴

Berdasarkan uraian ahli sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan serangkaian tindakan dalam memberikan bimbingan kepada sejumlah individu guna mendapatkan informasi serta pemahaman, baik yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dihadapi ataupun informasi lain melalui pemanfaatan dinamika dalam kelompok.

b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, layanan bimbingan kelompok memiliki dua tujuan, yakni umum dan khusus, di mana tujuan umum berkaitan

¹³A Indah Suci Ramadani, Fiptar Abdi Alam, and Wahyuddin Rauf, "Implementasi Bimbingan Kelompok Dalam Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa," *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 2, no. 1 (2022): 1–12.

¹⁴Nurhayati, "Layanan Bimbingan Kelompok Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik SMP Institut Indonesia Semarang."

dengan kemampuan siswa untuk berinteraksi sosial, terutama dalam hal kemampuan berkomunikasi antar anggota kelompok serta membantu individu menemukan dirinya sendiri dengan lingkungannya. Sedangkan tujuan dari bimbingan kelompok ialah membahas persoalan atau masalah yang menjadi perhatian semua anggota dalam kelompok. Dengan adanya dinamika dalam kelompok maka pembahasan dari topik-topik yang diangkat akan mendorong berkembangnya cara berfikir, perasaan pemahaman bahkan perilaku yang lebih positif pada siswa.¹⁵

Menurut Winkel & Hastuti, sebagaimana dikutip dalam Siti, menyatakan bahwa bimbingan kelompok dirancang untuk memfasilitasi perkembangan personal dan sosial tiap anggota sekaligus meningkatkan kerja sama didalam kelompok.¹⁶ Sedangkan menurut Natawidjaja bimbingan kelompok bertujuan untuk memfasilitasi siswa menyelesaikan permasalahan dan kesulitan yang siswa sedang hadapi, serta mendorong pemahaman terhadap diri sendiri ataupun orang lain.¹⁷

¹⁵Siti Rahmi et al., *Panduan Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dengan Teknik Psikodrama* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2023).

¹⁶Iswatun Hasanah et al., *Bimbingan Kelompok Teori Dan Praktik* (Duta Media Publishing, 2022).

¹⁷ Ibid.

c. Langkah-Langkah Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno dalam Sulastri, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok mencakup empat tahap, yaitu:

1) Tahap awal

Dalam tahap awal, konselor memulai dengan memperkenalkan diri sekaligus memberi kesempatan kepada seluruh anggota untuk saling mengenal. Kemudian, konselor memberikan penjelasan mengenai empat asas utama dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, meliputi asas kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, serta konormatifan. Dalam tahap ini yang harus dilakukan konselor yaitu: a) memberikan uraian terkait maksud atau tujuan kegiatan, b) membangun hubungan saling memahami dan mengenal antar peserta kelompok, c) mengembangkan sikap saling menghargai serta menumbuhkan rasa saling percaya antar sesama, d) dimulainya diskusi mengenai perilaku dan perasaan dalam kelompok.

2) Tahap Peralihan

Tahap ini ialah tahap pembentukan di mana pemimpin kelompok memastikan kesiapan siswa mengikuti kegiatan selanjutnya dan berusaha mengatasi hambatan siswa seperti gelisah, rasa enggan, kurang bersemangat dan kemudian melakukan kegiatan kecil yang bisa membangkitkan semangat anggota kelompok seperti permainan (*ice breaking*).

3) Tahap inti

Tahap kegiatan atau yang biasa disebut tahap inti pada tahap ini anggota kelompok dan pemimpin kelompok membahas permasalahan nyata yang dialami oleh anggota kelompok, kemudian pemimpin kelompok bertugas memperhatikan jalannya diskusi serta menetapkan sasaran dan hasil yang ingin diraih dari topik yang sedang dibahas.

4) Tahap penutup

Tahap ini adalah tahap akhir di mana pemimpin kelompok memberikan penjelasan agar apa yang mereka telah dapatkan dalam kelompok mereka bisa pedomani di luar kelompok. Berikutnya adalah melakukan evaluasi terhadap layanan yang telah dilakukan, lalu bersama anggota kelompok menyusun rangkuman hasil kegiatan bimbingan kelompok serta menyampaikan pesan maupun kesan selama mengikuti aktivitas tersebut.¹⁸

d. Keunggulan dan kelemahan Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memiliki keunggulan dimana proses pendidikan tentang pengendalian diri akan mudah dipahami oleh siswa, selain itu layanan ini juga mendorong individu untuk

¹⁸Sulastrri Emriza, "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas IX 8 SMP Negeri 3 Batang Hari " 3, no. 01 (2021): 100–113.

memperbaiki hubungan sosial serta meningkatkan sifat-sifat pribadi mereka. Sedangkan keunggulan layanan bimbingan kelompok menurut Tohirin adalah mengkaji permasalahan yang bersifat menyeluruh dan kekinian namun tetap menjadi sorotan utama bagi seluruh anggota kelompok.¹⁹ Jadi dapat disimpulkan keunggulan bimbingan kelompok yaitu membahas topik yang relevan dan menjadi perhatian semua anggota kelompok atau topik yang sangat penting untuk dibahas kemudian layanan bimbingan kelompok sangat mudah untuk diterima oleh setiap anggota kelompok terutama mengenai kontrol diri.

e. Kekurangan layanan bimbingan kelompok

kekurangan layanan bimbingan kelompok meliputi: 1) layanan umumnya cenderung terbatas pada aspek antisipatif, 2) Fokus utama diarahkan untuk penyampaian informasi, 3) komunikasi antaranggota kelompok masih kurang optimal, 4) Kebutuhan informasi yang lebih khusus dari tiap individu tidak selalu terpenuhi, 5) Materi yang diberikan kurang mendalam maupun lengkap, karena tingkat pemahaman dan kebutuhan tiap anggota berbeda, sehingga informasi harus disesuaikan dengan rata-rata kelompok, 6) Tidak seluruh

¹⁹Revelia Putri Harumiyati, Dini Rakhmawati, and Desi Maulia, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Talking Chips Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Pada Siswa Kelas X Mipa Sma N 2 Pati," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2021): 111–118.

anggota menunjukkan minat dan keterlibatan aktif, sebab daya tangkap, minat, serta tingkat kedewasaan mereka beragam, 7) Pemilihan materi harus benar-benar disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan kelompok yang dibimbing.

2. Teknik Behavior Contract

a. Pengertian Behavior Contract

Behavior contract berlandaskan pada konsep teori behaviorisme, yang salah satu tokoh utamanya adalah Skinner. Menurut Skinner, perilaku seseorang berkembang sebagai akibat dari proses pengkondisian yang terjadi di lingkungan tempat individu tersebut berada. Pandangan ini menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berkembang secara positif ketika berada di situasi yang memberi dukungan pembentukan karakter yang baik. Selain itu, dalam perspektif behavioristik, faktor penting lainnya adalah penguatan (*reinforcement*), yaitu segala bentuk stimulus yang dapat meningkatkan kemungkinan suatu respons muncul. Penguatan positif berfungsi sebagai rangsangan yang mendorong seseorang untuk mengulangi perilaku tertentu, sedangkan penguatan negatif digunakan untuk menekan bahkan menghapus suatu perilaku. Hal ini sejalan dengan pandangan Skinner yang menegaskan bahwa individu lebih cenderung bertindak ketika lingkungannya memberikan

apresiasi yang bersifat positif. Semakin tinggi bentuk penguatan positif yang diterima, semakin kuat pula perilaku yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Sebaliknya, setiap tindakan manusia pada hakikatnya muncul sebagai reaksi terhadap rangsangan yang diterimanya.²⁰

Behavior contract adalah sebuah perjanjian yang dirancang serta disepakati oleh dua pihak atau lebih untuk mengubah perilaku seseorang berdasarkan perjanjian dengan menetapkan harapan, tugas, serta konsekuensi yang harus dijalankan.²¹ Latipun menjelaskan bahwa *behavior contract* merupakan suatu kesepakatan yang dibuat antara konselor dengan konseli yang bertujuan agar klien mengubah sejumlah perilaku tertentu. Menurut Erford *behavior contract* yakni perjanjian tertulis yang ditandatangani oleh lebih dari satu pihak, yang mana masing-masing pihak menyatakan kesediaannya untuk terlibat dalam perilaku yang disepakati.²² Sedangkan menurut Monica kontrak perilaku (*behavior contract*) merupakan suatu cara untuk menetapkan

²⁰Puteri Indah, Abdul Saman, And Harum Akhmad, "Penerapan Teknik *Behavior contract* Untuk Mereduksi Perilaku Terlambat Siswa Kelas Xi Ips Di SMA Negeri 7 Soppeng" (N.D.).

²¹Annisa Fitri and Nefi Darmayanti, "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavior contract* Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7, no. 02 (2023): 271–280.

²²Dita Novita Sari, "Efektivitas Konseling Kelompok Teknik *Behavior contract* Dalam Mengatasi Perilaku Bolos Kelas 9" 5, no. 2 (2024): 143–151.

perilaku yang diharapkan dari konseli yang disusun berdasarkan perjanjian yang disepakati konselor dan konseli.²³

Berdasarkan pandangan para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa *behavior contract* merupakan kesepakatan yang dibuat bersama antar konselor dan konseli dengan maksud untuk membantu konseli memodifikasi perilaku tertentu sehingga menghasilkan perilaku yang baru atau yang diinginkan.

b. Tujuan Teknik Behavior Contract

Tujuan *behavior contract* menurut Erford dalam Silvia yaitu untuk membentuk atau mendorong terbentuk kebiasaan baru, menurunkan kebiasaan yang kurang diharapkan, serta memperkuat perilaku yang diharapkan.²⁴ Sementara menurut Reswastiyo & Rahmi dalam Indah sasaran *behavior contract* ialah membantu individu agar menampilkan perilaku yang diharapkan, mengurangi kebiasaan yang melanggar peraturan sekolah, serta meningkatkan kedisiplinan baik siswa maupun klien.²⁵ Sejalan dengan hal tersebut, menurut Christiana *behavior contract* merupakan persetujuan tertulis antara para terapis

²³Miraekel Lebang Malik et al., "Penerapan Teknik *Behavior contract* Untuk Meningkatkan Perilaku Kedisiplinan Masuk Sekolah Siswa Di SMPN 1 Buntao Toraja Utara," *Jurnal of Art, Humanity, & Social Studiens x* (2024): 1–14.

²⁴Silvia Yula Wardani et al., "Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik *Behavior contract*" (2024): 1–7.

²⁵Indah Puteri, Abdul Saman, and Akhmad Harum, "Penerapan Teknik *Behavior contract* Untuk Mereduksi Perilaku Terlambat Siswa Sekolah Menengah Atas Kelas Di Kabupaten Soppeng," *Pinisi Journal of Education* 4, no. 3 (2024): 324–339.

dan konseli serta orang-orang lain yang dimungkinkan untuk menjadi saksi konseli, dengan memperincikan tingkah laku yang harus diubah (modifikasi perilaku), serta ganjaran-ganjaran dan sanksi-sanksi yang harus dipertukarkan atau diberikan.²⁶

Menurut pandangan para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa teknik *behavior contract* bertujuan menekan perilaku yang tidak diinginkan dan membangun perilaku baru, meningkatkan perilaku positif, serta menumbuhkan kedisiplinan individu melalui kesepakatan tertulis yang jelas dan terarah.

c. *Manfaat Teknik Behavior Contract*

Menurut Downing yang dikutip oleh Agustina M, manfaat *behavior contract* meliputi:

- 1) Belajar dan menetapkan perilaku baru,
- 2) Mengurangi timbulnya perilaku yang kurang diharapkan
- 3) Mendorong munculnya tingkah laku yang diinginkan.²⁷

Menurut Purnama dalam Elia salah satu manfaat teknik *behavior contract* adalah membimbing individu beradaptasi dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, meningkatkan

²⁶Silvia Yula Wardani Et Al., "Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik *Behavior contract*" (2024): 1-7.

²⁷Agustina Marianti, Abdul Saman, and Akhmad Harum, "Penerapan Teknik *Behavior contract* Untuk Mengurangi Kebiasaan Perilaku Off Task Siswa SMK Negeri 1 Barru," no. 3 (2023): 1-13.

kedisiplinan, memberi edukasi terhadap perubahan perilaku serta menumbuhkan rasa saling percaya antar individu.²⁸

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka di kesimpulan bahwa manfaat teknik *behavior contract* ialah untuk memfasilitasi individu dalam mempelajari kebiasaan baru, membantu mengurangi perilaku/kebiasaan kurang diinginkan, mendorong munculnya perilaku/kebiasaan yang diharapkan, serta mendukung proses adaptasi, disiplin, edukasi, dan membangun kepercayaan antar manusia.

d. Kelebihan dan kekurangan Behavior Contract

1) Kelebihan *Behavior Contract*

Kelebihan teknik *behavior contract* terletak pada kemudahannya dalam pelaksanaan, serta memperoleh hasil perubahan perilaku dalam waktu yang singkat. Selain itu, tidak hanya terbatas pada satu individu saja, tetapi dapat diterapkan dalam kelompok.

2) Kekurangan *Behavior Contract*

Kekurangan *behavior contract* antara lain: a) meski terlihat sederhana akan tetapi penerapannya memerlukan waktu yang cukup lama, b) bagi seorang konselor yang belum mahir dalam memberikan penguatan maka pelaksanaan teknik ini mungkin tidak akan berjalan

²⁸Elia Safitri et al., "Kontrak Perilaku (*Behavior contract*) Dalam Pengembangan Perilaku Kedisiplinan Anak Usia Dini" 2, no. 2829 (2023): 20–30.

dengan optimal. Selain itu jika konselor tidak dapat menjelaskan cara pengisian kontrak perilaku, isinya serta konsekuensi pelanggarannya dengan baik, teknik ini berpotensi tidak berfungsi secara optimal.²⁹

e. *Tahapan Teknik Behavior contract*

Menurut Komalasari & Wahyuni dalam Agustina teknik *behavior contract* memiliki 4 tahapan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi perilaku yang akan dimodifikasi dengan menggunakan analisis ABC (*Antecedent, Behavior, Consequence*). Metode ini membantu memilih perilaku yang akan diubah, mulai dari *antecedent* sebagai pemicu, *behavior* yang meliputi jenis, frekuensi, dan lamanya perilaku, hingga *consequence* sebagai hasil atau dampak dari perilaku tersebut."
- 2) *Baseline data* atau mengumpulkan data awal untuk perilaku yang menjadi target perubahan. Data ini diperoleh dari hasil pengamatan perilaku setelah melakukan analisis ABC.
- 3) Menentukan penguatan bagi konseli. Setelah perilaku yang menjadi fokus perubahan telah dipilih, konselor menetapkan jenis penguatan yang akan diberikan. Penguatan positif yang dapat digunakan termasuk hadiah seperti permen, stiker, kado, atau

²⁹Marianti, Saman, and Harum, "Penerapan Teknik *Behavior contract* Untuk Mengurangi Kebiasaan Perilaku Off Task Siswa SMK Negeri 1 Barru."

makanan, serta tindakan apresiasi seperti anggukan, senyum, tepukan tangan, jempol, dan penghargaan lainnya

- 4) Memberikan penguatan atau *reinforcement* adalah stimulus yang diberikan kepada konseli untuk kemajuan positif yang diperlihatkan. Penguatan sebaiknya diberikan segera setelah perilaku yang diinginkan muncul. Keterlambatan dalam memberikan penguatan seringkali mengurangi efektivitas perubahan perilaku konseli.
- 5) Berikan penguatan secara terus menerus ketika perilaku yang diinginkan sudah menetap dan konsisten dilakukan. Tujuannya agar usaha konseli dihargai dan sekaligus memotivasi mereka untuk tetap mempertahankan perilaku positif. Apabila konseli melakukan perilaku sesuai kesepakatan kontrak, maka diberikan *reinforcement*.³⁰

Tabel 2. 1 Integrasi Tahapan Behavioris Contract Ketahapan Layanan

Tahap <i>Behavior Contract</i>	Tahap Layanan
Tahapan 1	Tahap inti
Tahapan 2	Tahap inti
Tahapan 3	Tahap inti
Tahapan 4	Tahap inti

³⁰ Ibid.

Tahapan 5	Tahap inti
-----------	------------

f. Pengertian Bimbingan Kelompok Teknik Behavior Contract

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Melalui interaksi dan dinamika antar anggota, siswa dapat saling berbagi pengalaman, memperoleh informasi, serta belajar memahami cara mengatasi masalah yang dihadapi. Untuk meningkatkan efektivitas layanan, konselor dapat menggunakan berbagai teknik, salah satunya adalah *behavior contract* atau kontrak perilaku. Teknik ini berupa kesepakatan yang dibuat secara tertulis maupun lisan antara konselor dan siswa dengan tujuan untuk membentuk, memperbaiki, dan mengubah perilaku melalui aturan serta konsekuensi yang disepakati bersama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *behavior contract* dapat dipahami sebagai proses pemberian bantuan kepada sekelompok peserta didik dengan memanfaatkan interaksi kelompok serta perjanjian kontrak perilaku, sehingga mendorong munculnya sikap disiplin, tanggung jawab, dan perilaku positif yang mendukung perkembangan pribadi maupun kehidupan sehari-hari.

B. Perilaku Terlambat

1. Pengertian Perilaku Terlambat

Menurut KKBI, terlambat berarti hadir melewati waktu yang ditentukan. Secara umum, terlambat ke sekolah merupakan perilaku siswa yang hadir melewati waktu yang ditentukan atau melanggar ketentuan sekolah. Dalam KBBI terlambat juga diartikan melewati waktu tertentu. Dengan demikian siswa dikatakan terlambat jika datang ke sekolah melewati waktu yang ditentukan.³¹ Jadi perilaku terlambat adalah kebiasaan siswa datang tidak sesuai ketentuan waktu yang ditetapkan sekolah yang secara terus-menerus dilakukan sehingga menjadi kebiasaan siswa yang membuat siswa menjadi nyaman dan menjadi budaya baru dalam diri siswa.

2. Faktor Penyebab Perilaku Terlambat

Perilaku terlambat siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari individu ataupun dari lingkungan. Faktor dari dalam diri atau internal mencakup kebiasaan menunda-nunda dan kurangnya motivasi untuk mengikuti materi yang diberikan, sementara faktor

³¹Wilka Hurul Aini, Abdul Saman, and Abdullah Pandang, "Pengaruh Teknik Self-Management Dalam Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah Pada Siswa Smp Negeri 2 Bajeng Barat the Influence of Self-Management Techniques in Overcoming Tardiness Behavior Among Students of Smp Negeri 2 Bajeng Barat," no. 3 (2023): 1–20.

eksternal mencakup pengaruh lingkungan seperti kondisi di rumah dan sekolah.³²

Menurut Prayitno dan Erman Amti dalam Aini faktor penyebab perilaku terlambat siswa yaitu;

- a. Jarak rumah ke sekolah terlalu jauh
- b. Kesulitan dalam memperoleh atau menggunakan kendaraan
- c. Adanya tuntutan pekerjaan rumah setiap pagi
- d. Lambat bangun
- e. Masalah kesehatan yang menghambat kehaadiran tepat waktu
- f. Tidak nyaman dengan lingkungan sekolah
- g. Kurang mempersiapkan diri untuk kegiatan di kelas
- h. Belum menyelesaikan pekerjaan rumah
- i. Kurang mempersiapkan diri untuk kegiatan kelas
- j. terlalu banyak terlibat dalam aktivitas di luar sekolah.³³

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak hanya faktor dari dalam diri seseorang yang membuat individu memiliki perilaku terlambat tetapi juga faktor dari luar atau eksternal yang membuat individu memiliki perilaku terlambat.

³²Keris Touver, "Implementasi Konseling Individu Teknik Behavioral Contract Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah Pada Siswa Di Sman 2 Toraja Utara."

³³Aini, Saman, and Pandang, "Pengaruh Teknik Self-Management Dalam Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah Pada Siswa Smp Negeri 2 Bajeng Barat the Influence of Self-Management Techniques in Overcoming Tardiness Behavior Among Students of Smp Negeri 2 Bajeng Barat."

3. Indikator Perilaku Terlambat

Priani dan Denok dalam Nurman menyebutkan bahwa perilaku terlambat terdiri atas dua bagian yaitu:

a. Terlambat Sengaja

Pelanggaran tata tertib di mana siswa seringkali sengaja melanggar peraturan sekolah karena mapel jam pertama tidak menarik bagi mereka atau argumen yang tidak masuk akal dan sulit dipahami.

b. Terlambat tidak sengaja

Pelanggaran tata tertib yang tidak sengaja umumnya terjadi karena jarak tempuh siswa dari rumah ke sekolah yang jauh dapat meningkatkan risiko keterlambatan rumah siswa ke sekolah.³⁴

Menurut Prayitno dan Emran yang dikutip oleh Angel, terdapat tiga tanda perilaku keterlambatan di sekolah, yaitu:

- 1) Sering datang ke sekolah setelah pelajaran dimulai
- 2) Menggunakan waktu istirahat yang telah ditentukan
- 3) Sengaja menunda masuk kelas meskipun mengetahui pelajaran sedang berlangsung.³⁵

³⁴Nurman Fauzi, "Penerapan Konseling Kelompok Cbt (Cognitive Behaviour Therapy) Melalui Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Mereduksi Perilaku Terlambat Sekolah," 2020.

³⁵Angel Budi Fatmala, H S Ismanto, and ..., "Analisis Tingkah Laku Terlambat Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Dalam Program Sistem Zonasi," *Coution ...* 5, no. July 2023 (2024): 73–79,

4. Dampak perilaku terlambat

Priani dan Denok dalam Nurman kebiasaan terlambat hadir di sekolah dapat menyebabkan berbagai permasalahan seperti:

- a. Siswa kurang fokus dalam belajar. Siswa terlambat akan tertinggal pada mata pelajaran pertama di kelas dan kesulitan berkonsentrasi karena materi yang di sampaikan guru sudah lewat
- b. Siswa datang ke sekolah dalam keadaan tergesa dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi, sehingga di sekolah siswa merasa tidak nyaman dan suasana hatinya terganggu akibat menerima peringatan atau sanksi dari guru atas keterlambatannya.
- c. Kebiasaan siswa datang terlambat dapat mengurangi efektivitas konsentrasi belajar, sehingga siswa cenderung kurang fokus di jam pertama dan dapat menurunkan prestasi belajar siswa.
- d. Kebiasaan terlambat juga berdampak pada jalannya proses pembelajaran karena kehadiran siswa yang masuk tidak tepat waktu dapat mengganggu konsentrasi siswa lain yang sementara belajar. siswa yang terlambat masuk kelas cenderung akan menjadi pusat perhatian sehingga konsentrasi siswa lain menurun dan proses belajar yang semula berjalan lancar menjadi terganggu.³⁶

³⁶Nurman Fauzi, "Penerapan Konseling Kelompok Cbt (Cognitive Behaviour Therapy) Melalui Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Mereduksi Perilaku Terlambat Sekolah," 2020.

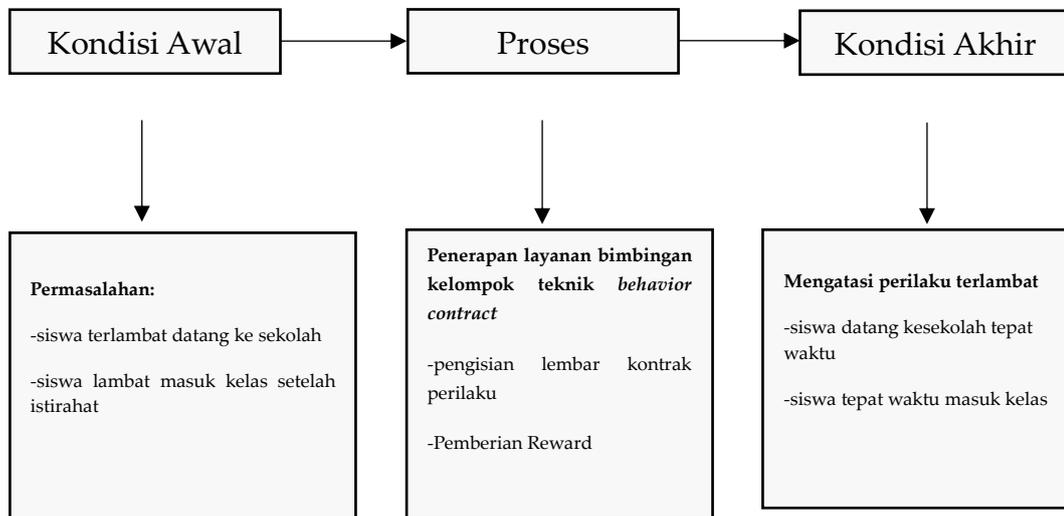
Menurut Puteri dalam Lailatusa'adah keterlambatan menimbulkan efek baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka panjang antara lain orang tua siswa dipanggil pihak sekolah, penurunan nilai, tidak naik kelas, serta jika terlalu sering terlambat akan di keluarkan dari sekolah. Sedangkan dampak jangka pendek meliputi menurunnya konsentrasi, mengganggu teman yang lain serta dikenai sanksi.³⁷

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini dilakukan atas dasar adanya perilaku terlambat di sekolah, yang seharusnya siswa disiplin dengan datang tepat waktu di sekolah agar bisa mengikuti pembelajaran secara maksimal. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini berupa penelitian tindakan BK dengan penggunaan teknik *behavior contract*. Dalam pelaksanaannya penelitian tindakan dilakukan pada dua siklus, dalam setiap siklus dilakukan langkah-langkah tindakan yang terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan, pengamatan serta refleksi. Kerangka berpikir dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu:

³⁷Lailatusa'adah, Bakhrudin All Habsy, and Nurudducha, "Konseling Kelompok Teknik *Behavior contract* Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah Di Sman 18 Surabaya" 05, no. 01 (2025): 138–149.

Tabel 2. 2 Kerangka Berpikir



D. Penelitian terdahulu

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Miraekel Lebang Malik dari Universitas Negeri Makassar dengan topik “Penerapan Teknik *Behavioral Contract* untuk Meningkatkan Perilaku Kedisiplinan Masuk Sekolah Siswa di SMPN 1 Buntao Toraja Utara”. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa penerapan teknik konseling *behavioral contract* dapat meningkatkan perilaku kedisiplinan masuk sekolah pada siswa. Penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki persamaan pada teknik konseling yang digunakan yaitu teknik *behavior contract*, namun terdapat perbedaan pada dimana perbedaan utama terdapat pada pendekatan penelitian, rancangan yang digunakan dalam studi ini ialah

penelitian tindakan bimbingan konseling, sementara penelitian terdahulu menerapkan pendekatan kuantitatif.³⁸

Kemudian penelitian kedua yang dilakukan oleh Flexi Keris Touver dari Institut Agama Kristen Negeri Toraja dengan judul “implementasi konseling individu teknik *behavioral contract* untuk mengatasi perilaku terlambat masuk sekolah pada siswa di SMAN 2 Toraja Utara”. Dengan menggunakan metode penelitian PTBK. Penelitian tersebut menggunakan teknik *behavior contract* yang terbukti berhasil mengatasi keterlambatan siswa. Penelitian terdahulu maupun penelitian ini memiliki kesamaan, yakni sama-sama menerapkan teknik *behavior contract* dan metode penelitian PTBK. Perbedaannya, penelitian sebelumnya menggunakan konseling individu dan dilakukan di SMA, sedangkan dalam penelitian ini yang diterapkan layanan bimbingan kelompok dan dilakukan di SMK.³⁹

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Indah Puteri DKK dengan judul “Penerapan teknik *behavior contract* untuk mereduksi perilaku terlambat siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 7 Soppeng” penelitian tersebut menerapkan teknik *Behavior contract* dengan hasil bahwa teknik *behavior contract* dapat menurunkan perilaku terlambat siswa di SMA Negeri 7 Soppeng, yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah pendekatan

³⁸Miraekel Lebang Malik et al., “Penerapan Teknik *Behavior contract* Untuk Meningkatkan Perilaku Kedisiplinan Masuk Sekolah Siswa Di SMPN 1 Buntao Toraja Utara *Journal of Art, Humanity, & Social Studiens* x (2024): 1–14.

³⁹Keris Touver, “Implementasi Konseling Individu Teknik *Behavioral Contract* Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah Pada Siswa Di SMAN 2 Toraja Utara.”

metode yang dipakai. Penelitian terdahulu memakai pendekatan kuantitatif dengan jenis *single subject research*, sementara penelitian ini menerapkan metode PTBK, Perbedaan lainnya terletak pada jenis layanan dimana penelitian terdahulu memakai layanan konseling, sedangkan penelitian ini menerapkan layanan bimbingan kelompok dan dilakukan di lokasi yang berbeda. Kesamaannya terletak pada penggunaan teknik *behavior contract*.⁴⁰

Kebaharuan dari penelitian ini yaitu pada layanan digunakan, dalam penelitian ini jenis layanan yang diterapkan ialah bimbingan kelompok, berbeda dengan penelitian terdahulu yang memakai layanan konseling kelompok dan konseling individu, yang keduanya memiliki perbedaan dari segi jumlah klien serta langkah-langkah penerapan layanan. Perbedaan lainnya terletak pada pendekatan penelitian di mana penelitian ini menerapkan PTBK Sedangkan penelitian sebelumnya memakai metode kuantitatif dan dilaksanakan di lokasi berbeda yang tentu siswa ada di penelitian sebelumnya dan siswa dalam penelitian ini akan memiliki karakter serta sifat yang berbeda sehingga kemungkinan memiliki hasil yang berbeda nantinya.

⁴⁰Indah, Saman, and Akhmad, "Penerapan Teknik *Behavior contract* Untuk Mereduksi Perilaku Terlambat Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 7 Soppeng."

E. Hipotesis tindakan

Dengan mempertimbangkan perumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah disampaikan, dapat dirumuskan hipotesis tindakan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *behavior contract* berpeluang mengatasi perilaku keterlambatan siswa di SMKN 2 Toraja Utara.